

Penumbuhan Cinta Budaya Lokal melalui Pelestarian Seni Wayang Jemblung Desa Ampel, Wuluhan, Jember

Masrurotullaily^{1,*}, Mohammad Ridlwan², Moch. Iqbal Hamzah²,
Mochammad Ilham Saputra², Bayu Dwi Setyo³, Muhammad Barokat Zainul Alam²,
Sigit Riza Liono², M. Rosi⁴, Muhammad Khalifah Ardhi⁴, Liza 'Ain Aziziyah²,
Fenni Putri Pertiwi Rahayu², Erica Septa Wardani², Layyinatul Mutmainnah²,
Putri Nala Rohmati², Hanifah A'inur Rohmah³

¹Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Kiai Achmad Siddiq Jember

²Fakultas Dakwah, UIN Kiai Achmad Siddiq Jember

³Fakultas Syari'ah, UIN Kiai Achmad Siddiq Jember

⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Kiai Achmad Siddiq Jember

*Penulis korespondensi: masrurotullaily@uinkhas.ac.id

Dikirim : 18 Februari 2025

Direvisi : 27 Juni 2025

Diterima : 28 Juni 2025

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Ampel, Wuluhan, Jember ini memiliki tujuan untuk mengembalikan eksistensi Seni Wayang Jemblung Al-Hidayah yang telah mengalami kevakuman selama satu tahun agar kecintaan budaya lokal masyarakat Desa Ampel tumbuh kembali. Adapun metode yang digunakan yaitu ABCD (Asset Based Community Development) dengan prinsip discovery (menemukan), dream (impian), design (merancang), define (menentukan), dan destiny (pelaksanaan) melalui pembuatan video dokumenter, papan majalah dinding, serta sosialisasi Wayang Jemblung terhadap generasi muda di Dusun Pomo, Ampel, Wuluhan, Jember. Hasil dari kegiatan ini yaitu terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa KKN yang menjadi langkah awal bagi Seni Wayang Jemblung Al-Hidayah untuk tetap eksis kembali di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan modernisasi dan tumbuhnya ketertarikan generasi muda terhadap kesenian lokal yang ada di sekitarnya sehingga rasa memiliki dan cinta terhadap budaya lokal tetap ada.

Kata kunci: pelestarian, Seni Wayang Jemblung, wayang

Abstract: The community service activity conducted in Ampel Village, Wuluhan District, Jember Regency aimed to revive the existence of Wayang Jemblung Al-Hidayah, a traditional performing art that had been inactive for one year. This initiative sought to rekindle the local community's appreciation and love for their cultural heritage. The method employed was the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which includes the principles of discovery, dream, design, define, and destiny. These were implemented through the production of a documentary video, the creation of a wall magazine board, and the promotion of Wayang Jemblung among the younger generation in Pomo Hamlet, Ampel Village. The outcome of this activity was the successful implementation of a student-led community service program, which marked an initial step toward revitalizing Wayang Jemblung Al-Hidayah amidst the rapid advancement of technology and modernization. Furthermore, it fostered a renewed interest among the youth in local traditional arts, thereby reinforcing a sense of ownership and cultural pride within the community.

Keywords: preservation, puppets, Seni Wayang Jemblung

1. Pendahuluan

Seni merupakan sesuatu yang berkaitan dengan keindahan atau estetika. Menurut Gie (1976), keindahan atau indah memiliki padanan kata dalam bahasa Inggris, yaitu *beauty*, serta dalam bahasa Prancis *beau*, dan dalam bahasa Italia serta Spanyol *bello*. Monroe Beardsley, seorang ahli estetika modern abad ke-20, menjelaskan bahwa terdapat tiga unsur utama yang menentukan sesuatu menjadi baik dan indah dalam seni, yaitu kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*) (Kartika, 2007; Patriansah & Prasetya, 2021).

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *budhi* dan *dhaya*, yang berarti akal (Syakhrani & Kamil, 2022; Hasanah, 2025). Konsep ini digunakan oleh para pemikir budaya dan pendidikan di Indonesia, termasuk Ki Hajar Dewantara, untuk mengembangkan konsep budaya asli Indonesia. Menurut Koentjaraningrat (1986), teori mengenai wujud kebudayaan dikemukakan oleh Talcott Parsons dan A.L. Kroeber. Mereka menyatakan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud utama, yaitu sistem ide dan konsep, rangkaian tindakan, serta aktivitas manusia yang berpola.

Upaya pelestarian kebudayaan, khususnya kesenian tradisional, semakin menghadapi tantangan besar seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi yang terus berlangsung. Perubahan ini menyebabkan pergeseran dalam pola kehidupan masyarakat, yang pada akhirnya juga mempengaruhi budaya mereka. Warisan budaya daerah yang ditinggalkan oleh leluhur mulai terpengaruh oleh budaya asing, sehingga secara perlahan budaya lokal mulai ditinggalkan. Di Indonesia, beberapa kebudayaan daerah merupakan hasil murni dari kreativitas dan karya masyarakat setempat.

Seni dan budaya memiliki peran penting dalam masyarakat, meskipun seringkali diabaikan. Seni seharusnya menumbuhkan kerinduan akan kehidupan yang abadi, karena pada dasarnya seni berhubungan erat dengan kehidupan itu sendiri. Sebagai sarana yang berharga dalam pencapaian kehidupan, seni harus mampu menjaga keseimbangan dan memberikan arahan bagi manusia. Seni memiliki kekuatan magis yang dapat membentuk karakter individu menjadi lebih baik serta mendorong kemajuan sosial.

Di Indonesia, terdapat kebudayaan yang merupakan warisan asli dan ada pula yang telah dipengaruhi oleh budaya asing akibat interaksi yang terjadi sejak masa lampau. Saat ini, kebudayaan daerah, terutama kesenian tradisional, mulai terpinggirkan dan tergantikan oleh kesenian yang lebih modern. Masyarakat semakin terbuka terhadap perubahan yang terjadi, dipengaruhi oleh dinamika sosial, keterbukaan terhadap budaya asing, serta proses modernisasi dan globalisasi. Secara tidak disadari, perubahan-perubahan ini turut menggeser

kebudayaan yang telah ada dalam kehidupan masyarakat.

Desa Ampel merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Karena suku Jawa mendominasi dan agama Islam sebagai agama mayoritas, kultur yang dijalankan adalah kultur Jawa begitupun dengan tradisinya, seperti mengadakan acara ruwatan, tahlilan, pengajian akbar *genduren*, dan lain-lain. Hal ini yang menjadikan wayang Jemblung dulunya eksis di tengah masyarakat Ampel, khususnya di Dusun Pomo.

Wayang Jemblung yang berada di Dusun Pomo, Ampel, Wuluhan ini memiliki nama seni Wayang Jemblung “Al-Hidayah” merupakan sebuah kesenian lokal masyarakat Ampel serta menjadi satu-satunya Seni Wayang Jemblung di Kabupaten Jember yang menjadi media dakwah Islami dengan diiringi musik tradisional. Kesenian Wayang Jemblung ini juga menjadi “korban” dari adanya modernisasi sehingga sempat mengalami maju mundur dalam perkembangannya. Menurut informasi dari beberapa tokoh di Desa Ampel, hal tersebut disebabkan beberapa faktor yaitu adanya peralihan minat warga lokal ke kesenian lain yang lebih modern, kurangnya media untuk mempromosikan kepada khalayak umum dan penggunaan Bahasa Sansekerta dalam lakon wayang yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Jemblung yang sulit dipahami oleh masyarakat lokal sendiri.

2. Metode

Dalam pelestarian seni Wayang Jemblung Al-Hidayah, mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) yang dikembangkan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann pada tahun 1990-an. *Asset-Based Community Development* (ABCD) merupakan metode pemberdayaan berkelanjutan yang dilandaskan pada aset, kekuatan, dan potensi masyarakat (Ahmad, 2007). Akibatnya, dalam hal ini masyarakat yang bertanggungjawab atas pembangunan tersebut. Cara pandang memandang gelas setengah penuh bukan berarti menafikan permasalahan yang dihadapi masyarakat, tetapi menyatukan energi setiap individu untuk terus berpartisipasi dalam cara yang lebih berarti bagi pembangunan aset (Ansori dkk., 2021).

Indikator dalam pendekatan aset dalam pembangunan masyarakat dirangkum oleh Green & Haines (2016) yang dibagi menjadi 3 yakni modal manusia, modal alam, dan modal fisik. Selanjutnya, International Association of Community Development mengembangkan menjadi tujuh indikator yang digolongkan menjadi faktor tampak dan tidak tampak. Faktor nonmateriel terdiri dari modal manusia, modal sosial, modal budaya, modal politik sedangkan faktor materiel seperti modal alam, modal finansial dan modal fisik (Bela dkk., 2024). Konsep ABCD

ini diterapkan dengan melakukan perkembangan aset-aset desa yang berpotensi untuk dikembangkan, sedangkan tujuannya yaitu memberdayakan masyarakat dan membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga budaya lokal. Dengan demikian, kecintaan masyarakat akan kesenian lokal perlahan mulai terbangun dan Wayang Jemblung tidak mengalami kevakuman lagi kedepannya. Adapun tahapan dalam metode ini adalah *discovery* (tahap pengkajian potensi), *dream* (tahap membangun mimpi), *design* (tahap merencanakan program), *define* (tahap menentukan tujuan), dan *destiny* (tahap melaksanakan program).

Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan pembuatan video dokumenter yang didahului dengan gladi bersih atau latihan pada tanggal 27 Januari 2025 dan *take* video pada tanggal 28 Januari 2025 yang bertempat di rumah dinas balai Desa Ampel, sedangkan kegiatan sosialisasi dilakukan di SDN 3 Ampel pada tanggal 30-31 Januari 2025 dan pembuatan mading (majalah dinding) yang dimulai pada tanggal 25 Januari sampai dengan 8 Februari 2025.

3. Hasil dan Diskusi

Upaya pelestarian Seni Wayang Jemblung di Desa Ampel bertujuan untuk menghidupkan kembali kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal. Kegiatan ini melibatkan sosialisasi kepada generasi muda agar mereka tertarik pada seni lokal yang ada di daerah mereka, khususnya Seni Wayang Jemblung Al-Hidayah. Selain itu, video dokumenter dibuat untuk masyarakat yang aktif di media sosial dan papan mading untuk warga yang kurang terhubung dengan media sosial. Sosialisasi ini diikuti oleh siswa-siswi SDN 3 Ampel, di mana mereka diberi penjelasan tentang perkembangan Wayang Jemblung. Antusiasme para siswa tampak jelas dari kehadiran mereka dalam kegiatan sosialisasi yang diadakan oleh mahasiswa KKN dan personil Wayang Jemblung Al-Hidayah disaat mengikuti gladi bersih latihan sebelum pembuatan video dokumenter keesokan harinya.

Dalam pelaksanaan kegiatannya, mahasiswa KKN melakukan beberapa tahapan, yaitu *discovery*, *dream*, *design*, *define*, dan *destiny*. Tahapan pertama, yaitu *discovery*, dilaksanakan identifikasi guna mengetahui sejauh mana aset-aset yang dimiliki oleh Desa Ampel dalam segala bidang. Pengambilan data lapangan dilakukan melalui wawancara dengan berkunjung ke kediaman tokoh-tokoh masyarakat Desa Ampel, antara lain Bapak Muhlison (Sekretaris Desa), Bapak Sodik (Ketua Karang Taruna), dan empat Kepala Dusun. Kunjungan tersebut ditujukan untuk menanyakan dan mengkaji bersama aset desa mencakup aset sosial, aset fisik, aset agama dan budaya, dan lain sebagainya, kemudian meminta saran mengenai aset yang sekiranya bisa dikembangkan dan menjadi program kerja selama kegiatan KKN berlangsung.

Selanjutnya, observasi dan dokumentasi dilakukan dan diperoleh data berikut:

1. Desa Ampel memiliki aset-aset yang beragam baik itu dari aset fisik, agama dan budaya, sumber daya alam dan lain-lain. Salah satu contohnya dalam bidang agama dan budaya yaitu tahlilan, Seni Wayang Jemblung Al-Hidayah yang berada di Dusun Pomo, dan seni tari jaranan juga berada di Dusun Pomo.
2. Seni wayang Jemblung Al-Hidayah adalah kesenian wayang Jemblung satu-satunya yang ada di kabupaten Jember.
3. Wayang Jemblung Al-Hidayah adalah sebuah komunitas seni yang berdiri karena inisiatif masyarakat sendiri, bukan hasil binaan dari pemerintah, akan tetapi telah difasilitasi oleh pemerintah Desa Ampel.

Tahapan berikutnya adalah *dream*, yaitu tahap serap impian. Pada tahap ini, mahasiswa KKN melakukan kunjungan ke kediaman Ketua Komunitas Seni Wayang Jemblung Al-Hidayah yaitu Bapak Supratikno sekaligus melakukan wawancara tentang impian atau harapan Wayang Jemblung Al-Hidayah. Impian tersebut bukan hanya dari keinginan beliau semata, melainkan juga menjadi harapan seluruh masyarakat Ampel, karena beberapa dari warga Ampel belum tahu bagaimana bentuk penampilan wayang jemblung Al-Hidayah.

Tahapan berikutnya adalah *design* (merancang). Pada tahapan ini diadakan sebuah kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) yang dihadiri oleh perangkat desa Ampel, diantaranya Kepala Desa Ampel beserta sekretarisnya, Ketua Karang Taruna dan Kepala Dusun Sambiringik, Krajan, Pomo dan Kepel. Hasil diskusi dari tahapan ini antara lain:

1. Melakukan modifikasi bahasa dari lakon pakem cerita wayang Jemblung Al-Hidayah yang awal penggunaan bahasanya adalah bahasa Jawa Kuno dimodifikasi menjadi bahasa Jawa Kromo.
2. Menempatkan papan mading di taman balai desa Ampel.
3. Melakukan dokumentasi Wayang Jembung dengan diunggah di media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *Tiktok*.

Setelah menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan, langkah selanjutnya adalah mengatur rincian pelaksanaan yang berkaitan dengan waktu dan deskripsi pekerjaan setiap anggota kelompok KKN dan personil wayang Jemblung. Proses ini dilaksanakan selama pelaksanaan program kerja KKN. Tahapan berikutnya setelah mendapatkan data lapangan, mendiskusikan rancangan program serta menentukan program kerja yang akan dilaksanakan.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan program. Tahap ini menjadi sangat penting karena

menjadi kunci kesuksesan dari kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa KKN. Ada tiga langkah dalam pelestarian seni wayang jemblung Al-Hidayah, yaitu sosialisasi, pembuatan video dokumenter, dan pembuatan papan mading. Sasaran kegiatan sosialisasi yaitu siswa/siswi SDN 3 Ampel, karena lokasinya berada di Dusun Pomo, Ampel, Wuluhan begitu juga lokasi seni wayang Jemblung Al-Hidayah. Kegiatan dilakukan dalam dua hari yaitu pada hari Kamis dengan sasaran siswa/siswi kelas 1,2,3 dilanjutkan hari berikutnya yaitu pada hari Jumat dengan sasaran siswa/siswi kelas 4,5,6. Pemateri dalam kegiatan sosialisasi berasal dari mahasiswa KKN. Materi sosialisasi mengenai sejarah awal berdirinya Wayang Jemblung Al-Hidayah, perjalanan perkembangan Wayang Jemblung, memberikan penampilan video yang telah *upload* di *Youtube* oleh akun DKJ (Dewan Kesenian Jember), serta menjelaskan alat-alat musik tradisional yang dimainkan saat penampilan Wayang Jemblung Al-Hidayah.

Langkah selanjutnya yaitu pembuatan video dokumenter sebagai media dokumentasi pelestarian Seni Wayang Jemblung Al-Hidayah. Langkah awal dalam kegiatan ini yaitu berkoordinasi dengan Ketua Komunitas Seni Wayang Jemblung Al-Hidayah, Bapak Supratikno untuk menentukan hari dan tanggal pembuatan video dokumenter. Adapun pelaksanaan pembuatan video dokumenter dimulai dengan gladi bersih dan dilakukan pada malam hari. Hal ini menjadi sangat berarti bagi personil Wayang Jemblung Al-Hidayah karena telah mengalami kevakuman selama kurang lebih satu tahun. Kehadiran para personil menjadi semangat baru bagi Bapak Supratikno guna melakukan pelestarian Seni Wayang Jemblung yang terus digerus oleh perkembangan zaman yang semakin canggih. Jumlah keseluruhan personil Wayang Jemblung sebanyak tiga belas yang terdiri dari dalang, sinden, penabuh gong, penabuh gendang, penabuh kenong, penabuh bonang, dan penabuh gambang. Kegiatan ini juga dihadiri oleh Kepala Dusun Pomo yaitu Mas Bima sebagai bentuk apresiasi dan dukungan kepada para personil Wayang Jemblung. Sementara itu, pembuatan video dokumenter dilaksanakan pada keesokan harinya, dengan sang dalang membawakan lakon cerita dengan judul “Babad Tanah Jawa” dan dilanjutkan dengan sinden yang mempersembahkan beberapa tembang lagu sebagai iringan lakon cerita dan beberapa tembang lagu sebagai hiburan. Kegiatan sosialisasi dan foto bersama personil Wayang Jemblung Al-Hidayah diperlihatkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Sosialisasi terhadap siswa/siswi SDN 3 Ampel dan Foto bersama personil Wayang Jemblung Al-Hidayah

Sementara itu, pembuatan papan mading dilakukan oleh mahasiswa KKN dengan tenggat waktu sebelum berakhirnya kegiatan pengabdian ini. Papan mading memiliki atap berbentuk kerucut mencuat ke atas dengan jumlah empat yang berfilosofikan empat dusun yaitu dusun Pomo, Sambiringik, Krajan, dan Kepel yang ada di Desa Ampel. Masyarakat saling bergotong royong untuk tetap melestarikan Seni Wayang Jemblung sebagai bentuk upaya mengembalikan kecintaan masyarakat akan kebudayaan lokal. Pembuatan papan majalah dinding ini bertujuan sebagai media informasi masyarakat yang kurang aktif terhadap media sosial, sedangkan penempatannya berada di balai desa sebagai pusat interaksi sosial masyarakat. Proses pembuatan papan majalah dinding diberikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Proses pembuatan papan majalah dinding

4. Kesimpulan

Program pelestarian Seni Wayang Jemblung Al-Hidayah berhasil memberikan udara segar dan semangat baru bagi para personil untuk melangkah bersama demi menjaga kesenian lokal yang di ambang kepunahan ini. Sosialisasi memberikan pengetahuan kepada siswa/siswi akan

adanya kesenian lokal di daerah mereka sendiri. Selain itu, pembuatan video dokumenter menjadi media dokumentasi yang bertujuan untuk mengenalkan kesenian Wayang Jemblung Al-Hidayah kepada masyarakat luas dan terakhir pembuatan papan mading sebagai papan informasi untuk masyarakat yang kurang aktif dalam media sosial.

Berdasarkan hasil dari langkah-langkah kegiatan di atas yang dilakukan oleh mahasiswa KKN UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, terdapat beberapa saran kegiatan lanjutan yang bertujuan untuk mengoptimalkan upaya pelestarian seni wayang jemblung Al-Hidayah. Pegiat seni disarankan melakukan latihan bersama walaupun tidak ada undangan untuk penampilan. Selain itu, perangkat desa terutama Kepala Dusun Pomo, Ampel, Wuluhan ikut serta dalam mempromosikan seni Wayang Jemblung Al-Hidayah kepada warga Desa Ampel.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak terkait yang telah mendukung upaya pelestarian Seni Wayang Jemblung Al Hidayah, yaitu Kepala Desa Ampel beserta jajarannya, Kepala Dusun Sambiringik, Pomo, Krajan dan Kepel, Ketua Komunitas Seni Wayang Jemblung Al-Hidayah beserta para personal, dan Kepala Sekolah SD Negeri 3 Ampel beserta para guru dan staf.

Daftar Referensi

- Ahmad, M. (2007). Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, VIII(2), 104-113.
- Ansori, M., Afandi, A., Fitriyah, R.D., Safriyani, R. & Farisia, H. (2021). Pendekatan-pendekatan dalam University-Community Engagement. *UIN Sunan Ampel Press*, Surabaya, 122-124.
- Bela, H. Y., Annshori, M. F., & Marshalita, M. (2024). Asset-Based Community Development: Program Inovasi Kampung Bantar. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 8(1), 61-74. <https://doi.org/10.21787/mp.8.1.2024.61-74>
- Gie, T.L. (1976). Garis Besar Estetik: Filsafat Keindahan. *Penerbit Karya*, Yogyakarta.
- Green, G. P., & Haines, A. (2016). Asset Building & Community Development. *SAGE Publications, Inc.* <https://doi.org/10.4135/9781483398631>
- Hasanah, C. (2025). Budaya: Membedah Asal Usul dan Makna dari Bahasa Sanskerta Buddhayah. Diakses tanggal 15 Februari 2025 dari laman <https://itopiaspaces.com/budaya-membedah-asal-usul-dan-makna-dari-bahasa-sanskerta->

buddhayah/

Kartika, D. S. (2007). *Estetika. Penerbit Rekayasa Sains*. Bandung.

Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi. Penerbit Aksara Baru*.

Patriansah, M. & Prasetya, D. (2021). Estetika Monroe Bardsley, Sebuah Pendekatan Analisis Interpretasi Terhadap Lukisan Yunis Muler. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 15(2), 41-48.

Syakhriani, A.W. & Kamil, M.L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.